

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memainkan peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian para santri. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan agama, melainkan juga sebagai wadah pembinaan moral, etika, dan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan pesantren telah terbukti mampu melahirkan generasi-generasi yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai keislaman dan menjadi tulang punggung penyebaran ajaran Islam di Indonesia¹.

Dalam konteks pendidikan karakter, pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran formal dan informal menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kepribadian santri yang utuh. Para santri tidak hanya diajarkan tentang aspek keilmuan agama, tetapi juga dilatih untuk memiliki disiplin, moralitas, dan etika yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari². Proses pendidikan yang holistik ini diharapkan mampu menghasilkan alumni yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan emosional.

Secara teoritis, alumni pondok pesantren seharusnya menjadi individu yang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari lulusan lembaga pendidikan lainnya. Mereka diharapkan menjadi pribadi yang memahami agama secara mendalam (*tafaqquh fiddin*), memiliki akhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat³. Alumni pesantren seharusnya

¹ Z. A. B. Alisia dan K. Abdul, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern," *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan* 2, no. 1 (2024): 1

² Tarmizi, "Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dalam Membina Akhlak Santri," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 15, no. 2 (2023): 113.

³ A. Mahmud dan T. Z. Nufus, *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Penerbit Filomedia Pustaka, 2025), 23.

menampilkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Islam yang telah mereka pelajari, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran dalam berinteraksi, kesederhanaan dalam bergaya hidup, dan kepedulian terhadap sesama. Lebih dari itu, mereka diharapkan mampu menjadi teladan bagi masyarakat sekitar dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang islami⁴.

Ekspektasi tinggi terhadap alumni pesantren juga tercermin dalam pandangan masyarakat yang menganggap mereka sebagai komunitas ideal, terutama dalam bidang kehidupan moral dan perilaku. Masyarakat umum memandang pondok pesantren sebagai tempat yang mampu menghasilkan individu-individu yang memiliki integritas tinggi dan dapat dijadikan rujukan moral⁵. Persepsi ini terbentuk karena sistem pendidikan pesantren yang menekankan pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai agama yang mendalam. Oleh karena itu, ketika alumni pesantren kembali ke masyarakat, mereka secara otomatis menjadi sorotan dan diharapkan dapat memberikan contoh perilaku yang baik.

Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan fenomena yang berbeda dengan ekspektasi tersebut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit alumni pesantren yang mengalami perubahan perilaku setelah keluar dari lingkungan pesantren dan memasuki dunia yang lebih luas. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Muzakki tahun 2016 tentang perubahan perilaku santri alumni pondok pesantren salafiyah di Desa Langkap, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, menemukan bahwa

⁴ S. A. Maulida, "Problematisasi Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 3 (2024): 382.

⁵ A. N. Harisah, "Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2020): 13.

tidak semua produk pondok pesantren salafiyah dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat⁶.

Terdapat fenomena perubahan perilaku yang dialami oleh alumni santri, bentuk perubahan perilaku yang ditemukan meliputi meninggalkan pembiasaan ibadah sunnah, melalaikan ibadah wajib, alumni santriwati tidak berbusana yang menutupi seluruh auratnya, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar. Faktor penyebab perubahan ini antara lain adalah ketidakikhlasan mengikuti kegiatan di pondok pesantren, lingkungan alumni yang minim dalam mengamalkan ajaran Islam, himpitan ekonomi, minimnya pembinaan orang tua, usia yang masih remaja, dan pendeknya waktu di pondok pesantren.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Aksa tahun 2016 juga mengungkapkan tentang perilaku deviasi mahasiswa alumni pesantren di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengungkapkan bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh alumni pesantren. Penyimpangan yang sering terjadi meliputi pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang melewati batas, konsumsi minuman keras, dan meninggalkan ritual-ritual wajib Islam. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku deviatif dibagi menjadi dua, yaitu faktor endogen (dari dalam diri) yang berkaitan dengan karakter dan dorongan dasar manusia untuk mendapatkan identitas di ruang sosial, dan faktor eksogen (dari luar) yang berupa pengaruh tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan dengan budaya kampus⁷.

Transisi dari kehidupan pesantren yang penuh dengan aturan dan kedisiplinan menuju kehidupan di luar pesantren yang lebih bebas dan beragam, seringkali menjadi tantangan besar bagi para alumni. Ketika mereka memasuki dunia perguruan tinggi, mereka dihadapkan pada lingkungan sosial yang sangat

⁶ H. Susanto dan M. Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 2, no. 1 (2016): 36.

⁷ A. H. Aksa, *Perilaku Deviasi Mahasiswa Alumni Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa Alumni Pesantren di Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)* (Disertasi Doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

berbeda dengan yang mereka alami selama di pesantren. Lingkungan baru ini seringkali menawarkan kebebasan yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya, serta paparan terhadap gaya hidup dan nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan apa yang telah mereka pelajari⁸.

Proses adaptasi yang dilalui oleh alumni pesantren dalam menghadapi lingkungan baru ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak di antara mereka yang mengalami kebingungan identitas, terutama ketika harus memilih antara mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan atau menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan baru. Dalam situasi ini, tidak jarang mereka mengambil keputusan yang kurang tepat dan akhirnya terjerumus dalam perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran yang telah mereka terima⁹.

Fenomena penyimpangan perilaku alumni pesantren ini menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan mahasiswa. Masa perkuliahan merupakan periode transisi yang krusial, dimana individu berada dalam tahap pencarian identitas dan pembentukan karakter yang lebih matang. Bagi alumni pesantren yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, mereka dihadapkan pada tantangan ganda: di satu sisi harus mempertahankan identitas sebagai alumni pesantren, di sisi lain harus beradaptasi dengan kultur akademik dan sosial yang ada di kampus¹⁰.

Penyimpangan sosial dalam konteks ini dapat dipahami sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan agama yang berlaku, serta bertentangan dengan nilai-nilai yang seharusnya dipegang oleh alumni pesantren. Penyimpangan ini dapat berupa perubahan dalam praktik keagamaan, seperti tidak lagi konsisten dalam menjalankan ibadah wajib, mengabaikan adab-adab Islam dalam berinteraksi, atau bahkan terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang dilarang oleh agama. Selain itu, penyimpangan juga dapat berupa

⁸ Muhammad Habibul Irsyad, "Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren," *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 2 (2017): 50

⁹ A. D. M. Rizqo dan M. Mudzakkir, "Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Universitas Negeri Surabaya," *Paradigma* 12, no. 3 (2023): 62.

¹⁰ *Ibid.*

perubahan gaya hidup yang mengarah pada konsumerisme berlebihan, pergaulan bebas, atau bahkan terlibat dalam aktivitas yang merugikan diri sendiri maupun orang lain¹¹.

Bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang kerap kali peneliti temukan pada alumni pesantren yang melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan antara lain dapat berupa mengonsumsi minuman keras yang jelas-jelas diharamkan dalam Islam, terlibat dalam aktivitas judi online yang tidak hanya melanggar hukum agama tetapi juga hukum negara, meninggalkan kewajiban shalat lima waktu yang merupakan rukun Islam, menggunakan bahasa yang kotor dan tidak sesuai dengan adab-adab Islam yang telah diajarkan, serta bagi perempuan alumni pesantren terdapat fenomena melepas hijab yang selama ini menjadi identitas dan komitmen keagamaan mereka. Fenomena-fenomena ini menunjukkan adanya degradasi moral yang signifikan dan bertentangan dengan nilai-nilai fundamental yang seharusnya telah terinternalisasi selama masa pendidikan di pesantren.

Fenomena penyimpangan sosial ini secara nyata terjadi di kalangan mahasiswa alumni pesantren di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa alumni pesantren mengungkapkan fakta-fakta mengejutkan tentang perubahan perilaku mereka. Salah seorang informan mengakui, "yang paling kelihatan itu dalam segi beribadah sih mas, dulu waktu di pondok ada yang bolong bolong tapi gak banyak, lalu saat memasuki dunia perkuliahan sudah jarang bahkan bisa di katakan tidak pernah melakukan solat." Pernyataan ini menunjukkan degradasi drastis dalam praktik ibadah wajib yang seharusnya menjadi pondasi kehidupan seorang muslim.

Lebih mengkhawatirkan lagi, fenomena konsumsi minuman keras juga menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Seorang informan lain

¹¹ H. Susanto dan M. Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 2, no. 1 (2016): 26–28.

menceritakan pengalamannya, "awal mula di tawari dengan hal itu saya menolak kedua dan ketiga kali nya bahkan keempat baru saya mau mas untuk minum minuman keras di situ saya ada pertentangan batin antara menolak atau enggak, saya mau menolak tapi saya takut di kucilkan." Pernyataan ini mengungkap adanya tekanan sosial dari lingkungan pertemanan yang mendorong alumni pesantren untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama yang telah mereka pelajari selama bertahun-tahun di pesantren.

Fenomena lain yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah keterlibatan dalam judi online. Salah seorang informan mengungkapkan, "saya itu main judi online mas, nah awalnya saya itu juga gara gara lihat teman teman satu daerah itu ada yang main dulu kan schaterlah sebutanya, pada awalnya saya hanya melihat saja mas terus, tak lihat lihat kok seru akhirnya saya main dan dikasih menang mas dari situ saya terus main dan cari cari link terus agar bisa WD gitu mas hingga sekarang walupun sudah jarang gitu mas." Pengakuan ini menunjukkan bahwa penyimpangan tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga merambah ke aktivitas ilegal yang dapat menimbulkan dampak finansial dan psikologis yang serius.

Perubahan identitas eksternal juga menjadi indikator penyimpangan yang kasat mata. Seorang informan menjelaskan, "kalau dulu di pondok kan pakaian saya itu ya sarung, baju koko atau lengan panjang gitu gitu aja mas, terus sekarang saya sudah mulai pakai celana jeans atau celana pendek gitu, kaos kaos biasa bahkan kadang pakai jaket jaket yang agak gaul gitu lah mas, terus rambut saya juga sering tak warnai mas." Perubahan penampilan ini bukan sekadar masalah fashion, melainkan mencerminkan pergeseran identitas dari santri yang taat menjadi mahasiswa yang mengikuti tren gaya hidup modern tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kepesantrenan yang pernah dipegang teguh.

Yang lebih memprihatinkan adalah kesadaran para alumni ini terhadap penyimpangan yang mereka lakukan, namun mereka tetap melanjutkannya karena berbagai alasan. Salah seorang informan mengungkapkan konflik batinnya, "Ya sadar sih mas, kayak masak hasil ngaji ku dulu di pondok itu gak

saya terapis malah saya jadi begini, terus juga takut kalau orang tua saya tahu gitu mesti akan kecewa banget gitu sama saya, ya mesti ada sih rasa penyesalan itu tapi ya mau bagaimana ya mas soalnya kalau saya menghindari hal hal itu kayak minum minuman keras atau bahkan menolak saya takut gak di temenin lagi sama teman teman gitu." Pernyataan ini menggambarkan adanya konflik internal antara nilai-nilai agama yang tertanam dengan tekanan sosial untuk diterima dalam pergaulan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena ini dari berbagai perspektif. Irsyad menjelaskan dalam penelitiannya tentang perubahan gaya hidup alumni pondok pesantren menemukan bahwa transisi dari lingkungan pesantren ke lingkungan perguruan tinggi seringkali menyebabkan perubahan signifikan dalam pola hidup alumni. Penelitian ini menunjukkan bahwa alumni pesantren yang memasuki dunia perguruan tinggi cenderung mengalami perubahan dalam hal konsumsi, gaya berpakaian, dan aktivitas sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kepesantrenan¹².

Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa fenomena deviasi perilaku pada alumni pesantren juga terkait dengan faktor usia dan tahap perkembangan psikologis. Sebagian besar alumni pesantren yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi masih berada dalam rentang usia remaja akhir atau dewasa awal, dimana mereka masih dalam proses pencarian identitas dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dalam kondisi ini, mereka rentan untuk melakukan eksperimentasi terhadap hal-hal baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya¹³.

Penelitian Nala menunjukkan hasil bahwa pondok pesantren tidak menjamin ketahanan religiusitas alumni ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi umum. Alumni dengan masa pondok 3 tahun justru menunjukkan

¹² M. H. Irsyad, A. Hufad, dan E. Malihah, "Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren," *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 15, no. 2 (2017): 54.

¹³ H. Susanto dan M. Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 2, no. 1 (2016): 33.

konsistensi praktik keagamaan yang lebih baik, tetap menjalankan kewajiban ibadah dan amalan sunnah meski menghadapi tantangan adaptasi kampus. Sebaliknya, alumni dengan pengalaman pondok 6 tahun mengalami penurunan drastis dalam komitmen beragama, bahkan meninggalkan praktik dasar seperti salat dan terlibat dalam kegiatan yang berlawanan dengan nilai-nilai pesantren. Hal ini disebabkan oleh hasrat eksplorasi yang berlebihan, kepercayaan keluarga yang terlalu tinggi terhadap ketahanan spiritual mereka, dan kurangnya kontrol orang tua¹⁴.

Namun demikian, penelitian-penelitian yang telah ada masih memiliki beberapa keterbatasan dalam mengungkap fenomena ini secara mendalam. Sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif umum, sehingga belum mampu menggali pengalaman subjektif dan makna yang dikonstruksi oleh para alumni pesantren dalam menghadapi perubahan perilaku mereka. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga belum secara khusus mengkaji fenomena ini dalam konteks mahasiswa di perguruan tinggi Islam negeri, yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri.

Gap penelitian ini menjadi semakin penting untuk diisi, mengingat bahwa fenomena penyimpangan sosial alumni santri pondok pesantren memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Pendekatan fenomenologi dipandang sebagai metode yang tepat untuk mengungkap makna-makna subjektif yang dikonstruksi oleh para alumni dalam mengalami dan memaknai perubahan perilaku mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana para alumni pesantren menginterpretasikan pengalaman mereka, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku mereka, dan bagaimana mereka memaknai identitas diri sebagai alumni pesantren dalam konteks kehidupan yang baru.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dipilih sebagai lokus penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, sebagai perguruan tinggi Islam negeri,

¹⁴ Nala Auna Robbika, "Komitmen Religiusitas Mahasiswa Alumni Pondok di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 11 (2024): 1240.

institusi ini menarik banyak mahasiswa alumni pesantren dari berbagai daerah. Kedua, karakteristik kampus yang menggabungkan nuansa akademik modern dengan nilai-nilai keislaman menciptakan dinamika tersendiri bagi mahasiswa alumni pesantren. Ketiga, lokasi geografis Tulungagung yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan tradisi pesantren yang kuat memberikan konteks yang relevan untuk memahami fenomena yang dikaji.

Keunikan konteks UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga terletak pada heterogenitas mahasiswanya yang berasal dari berbagai latar belakang pesantren dengan karakteristik yang beragam. Ada yang berasal dari pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern, maupun pesantren campuran. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana latar belakang pesantren yang berbeda mempengaruhi pola adaptasi dan perubahan perilaku mahasiswa.

Selain itu, fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN juga memiliki dimensi yang lebih kompleks karena mereka berada dalam lingkungan akademik yang secara formal masih berbasis nilai-nilai Islam, namun dalam praktiknya memberikan kebebasan yang lebih besar dibandingkan dengan lingkungan pesantren. Paradoks ini menciptakan situasi yang menarik dimana mahasiswa alumni pesantren harus menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas kepesantrenan mereka dengan tuntutan adaptasi terhadap kultur akademik dan sosial yang ada di kampus.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penyimpangan sosial yang terjadi pada alumni santri pondok pesantren yang menjadi mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana penyimpangan sosial pada alumni santri pondok pesantren yang berkuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk memahami secara mendalam fenomena penyimpangan sosial yang terjadi pada alumni santri pondok pesantren yang menjadi mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi sosial dan sosiologi. Hasil penelitian akan memperkaya literatur akademik tentang fenomena transisi perilaku alumni pesantren dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori adaptasi sosial dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini juga mengisi gap penelitian yang terbatas dalam mengkaji pengalaman subjektif alumni pesantren menggunakan pendekatan fenomenologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pesantren

Penelitian ini memberikan masukan bagi pengelola pesantren dalam merancang sistem pendidikan yang lebih efektif untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia luar. Pesantren dapat mengembangkan program khusus untuk memperkuat ketahanan mental dan spiritual santri serta menciptakan sistem pembinaan alumni yang berkelanjutan.

b. Bagi Perguruan Tinggi Islam

Penelitian ini membantu perguruan tinggi memahami karakteristik dan kebutuhan khusus mahasiswa alumni pesantren. Dengan pemahaman ini, perguruan tinggi dapat mengembangkan program orientasi dan bimbingan konseling yang tepat sasaran untuk membantu proses adaptasi mahasiswa alumni pesantren.

c. Bagi Alumni Pesantren dan Keluarga

Hasil penelitian memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi. Hal ini membantu mereka mempersiapkan diri secara mental dan spiritual serta mengembangkan strategi adaptasi yang efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai kepesantrenan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dengan pendekatan berbeda atau konteks lebih luas. Hasil penelitian memberikan *insight* metodologi penelitian fenomenologi dalam konteks pendidikan Islam dan dapat memunculkan pertanyaan penelitian baru.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk memfokuskan kajian dan memastikan kedalaman analisis dalam mengungkap fenomena penyimpangan sosial alumni santri pondok pesantren. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang merupakan alumni pondok pesantren dengan kriteria minimal menempuh pendidikan di pondok pesantren minimal selama 6 tahun dan saat ini sedang aktif berkuliah. Subjek dipilih dari berbagai latar belakang pesantren (salafiyah, modern, dan campuran) untuk mendapatkan perspektif yang beragam.

Secara geografis, penelitian dilakukan di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Lokasi ini dipilih karena Tulungagung merupakan daerah dengan tradisi pesantren yang kuat dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah menarik banyak mahasiswa alumni pesantren dari berbagai daerah.

Penelitian ini fokus pada fenomena penyimpangan sosial yang dialami alumni santri setelah memasuki dunia perkuliahan, meliputi konsumsi minuman keras, keterlibatan dalam judi online, meninggalkan kewajiban shalat lima waktu, penggunaan bahasa kasar, perilaku pacaran yang melanggar norma pesantren, dan bagi alumni santriwati fenomena melepas hijab.

Batasan temporal mencakup periode sejak alumni pesantren memasuki dunia perkuliahan hingga saat penelitian dilakukan. Periode transisi ini menjadi

fokus karena merupakan momen krusial dimana nilai-nilai kepesantrenan berhadapan dengan realitas lingkungan baru yang berbeda.

Dari aspek metodologis, penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif alumni pesantren dalam menghadapi perubahan perilaku. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk memahami dinamika psikologis yang mendasari perubahan perilaku tersebut.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memberikan kejelasan konseptual, beberapa istilah kunci dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional:

1. Penyimpangan Sosial

Dalam konteks penelitian ini, penyimpangan sosial didefinisikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan agama yang berlaku, serta bertentangan dengan nilai-nilai yang seharusnya dipegang oleh alumni pesantren. Penyimpangan ini mencakup perubahan dalam praktik keagamaan, seperti tidak lagi konsisten dalam menjalankan ibadah wajib, mengabaikan adab-adab Islam dalam berinteraksi, atau terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang dilarang oleh agama. Selain itu, penyimpangan juga berupa perubahan gaya hidup yang mengarah pada perilaku konsumtif berlebihan, pergaulan bebas, atau aktivitas yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2. Alumni Santri Pondok Pesantren

Alumni santri pondok pesantren adalah individu yang pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren dalam jangka waktu tertentu dan telah menyelesaikan pendidikannya atau keluar dari pesantren untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, alumni santri yang dimaksud adalah mereka yang telah belajar di pesantren minimal selama 6 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, khususnya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memainkan peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan agama, melainkan juga sebagai wadah pembinaan moral, etika, dan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam. Sistem pendidikan pesantren mengintegrasikan pembelajaran formal dan informal dalam lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kepribadian santri yang utuh.